
DESCRIPTION OF AGGRESSION BEHAVIOR ON STUDENT THAT INVOLVED IN MASS BRAWL AT SMK Y PADANG CITY

Oleh

Mutia Skunda Ramadani¹, Nelia Afriyeni², Diny Amenike³

^{1,2,3} Department of Psychology, Medical Faculty, Andalas

E-mail: ¹ mutiaskundaramadani@gmail.com, ² neliaafriyenia@gmail.com, ³ menike@gmail.com

Article History:

Received: 01-05-2022

Revised: 11-05-2022

Accepted: 25-06-2022

Keywords:

Aggression behavior, mass brawl, student, SMK

Abstract: Adolescence is a period of transition from children to adulthood. Many of the changes occur as physical and psychological aspect. When adolescent are not able to deal with those changes, they will show negative behavior in their environment. One of the negative behaviors in adolescents that they show is aggressive behavior that can harm others or even themselves. Aggressive behavior is the behavior or behavioral tendencies that had intention to hurt another person either physically or psychologically. One kind of aggressive behavior in adolescents at Padang City is student's mass brawl. Student's mass brawl is a mass fights that involve many students. This clash has become a tradition handed down by the student. The aim of this study was to determine the aggressive behavior of student that doing mass brawl. The approach used is descriptive quantitative approach with a basic theory of aggressive behavior by Buss and Perry (1992), which consists of four aspects; verbal aggression, physics aggression, anger and hostility with reliability 0.825. Techniques of data collections are done with the scale of aggressive behavior and open questionnaire about factor that cause the mass brawl. The sampling technique used non-probability sampling with purposive sampling type. Subjects in this study were 109 male student with behavior aggression and involved in mass brawl between schools. The result showed that aggressive behavior in SMK Y included in the low category. While based on the behavioral aspects of aggression was found that the highest aspect is physical aggression followed by anger, verbal aggression and hostility. The highest factor that causes the mass brawl is tradition that handed down from the other students, which this factor is about seniority and doctrine to the junior in the school to revenge them in a fight with their opponent.

PENDAHULUAN

Adolescence (remaja) merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia, karena masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2013). Remaja merupakan suatu masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun (Monks, dkk, 2002). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial (Sarwono, 2010). Hurlock (1990) juga menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan persiapan diri menghadapi masa dewasa.

Monks (2002) menjelaskan bahwa remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya, sehingga terjadi gejolak emosi dan tekanan jiwa yang menyebabkan remaja mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Remaja ini juga cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaian sendiri. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2007).

Perilaku agresi adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis (Buss & Perry, 1992). Buss dan Perry (1992) beranggapan bahwa perilaku agresi dapat dibedakan menjadi 4 jenis jika dilihat dari faktor yang ada di dalamnya yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal, (*verbal aggression*), agresi dalam bentuk kemarahan (*anger*) dan agresi dalam bentuk kebencian (*hostility*). Banyak faktor penyebab timbulnya agresi pada remaja ini, seperti yang dijelaskan oleh Martono (dalam Agung & Matulesy, 2012) antara lain faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor lingkungan kelompok sebaya. Jika remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar, maka dapat terjadi perilaku negatif pada remaja yang disertai dengan perilaku agresi oleh remaja. Perilaku agresif pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya (Godal dalam Koeswara, 1988). Salah satu bentuk perilaku agresi pada remaja di Kota Padang tampak pada maraknya kejadian tawuran atau perkelahian antar pelajar.

Tawuran merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi individu maupun kelompok yang marak terjadi dikalangan remaja. Tawuran itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai. Jumlah terbesar kasus tawuran di Kota Padang didominasi oleh pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 220 kasus dari 433 kasus (Haluan, 31 Desember 2015). Tawuran ini biasanya dilakukan di daerah lapangan Imam Bonjol dan Pasar Raya Padang. Tingginya tingkat tawuran pada siswa SMK dikarenakan siswa SMK didominasi oleh laki-laki (Dinas Pendidikan Kota Padang), sehingga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluya dan Rakhmadianti (2008) didapatkan bahwa tingkat agresi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat agresi pada perempuan, sehingga perilaku tawuran banyak dilakukan oleh siswa SMK.

Berdasarkan pengakuan 3 orang siswa SMK pada tanggal 13 Februari 2016 diperoleh bahwa biasanya tawuran ini dapat terjadi dimana saja seperti jalan raya maupun di sekolah dan disebabkan karena masalah sepele serta dendam antar sekolah yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Biasanya dimulai dengan saling mencaci-maki, mengancam lalu memukul dan meninju satu denganyang lain. Sama halnya yang terjadi di daerah lain seperti daerah Palu, berdasarkan hasil penelitian oleh Meldiyanto (2015) faktor penyebab dari tawuran itu ialah kesalahpahaman, dendam, masalah sepele dan solidaritas antar kelompok. Tawuran ini juga sangat meresahkan masyarakat umum terutama warga yang berada di lokasi yang biasa digunakan untuk tawuran pelajar. Berdasarkan hasil penelitian Aprilia & Indrijati (2014) tawuran oleh para pelajar ini memang sudah dikategorikan sebagai bentuk tindakan kriminal karena tidak hanyamembahayakan diri sendiri namun juga pihak lain, bahkan masyarakat sekitar yang tidak ikut terlibat dalam perilaku tawuran ini juga mendapatkan kerugian fisik maupun materi.

Berdasarkan pemaparan fenomena pada latar belakang masalah di atas maka terdapat perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seperti apakah gambaran perilaku agresi pada perilaku tawuran siswa SMK Y Kota Padang?”

LANDASAN TEORI

1. Perilaku Agresi

Perilaku agresi menurut Myres (1996) adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresi sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Buss dan Perry (1992), beranggapan bahwa perilaku agresif dapat dibedakan menjadi 4 dimensi, yang pertama yaitu agresi fisik. Agresi fisik adalah bentuk agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul, menusuk, membakar hingga membunuh. Dimensi selanjutnya yaitu agresi verbal, ini merupakan bentuk agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki dan membentak. Dimensi ketiga yaitu kemarahan, kemarahan adalah salah satu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka merah, tidak membalas sapaan, mata melotot dan sebagainya. Dimensi terakhir yaitu permusuhan. Permusuhan adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan tertentu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. *Hostility* merupakan suatu bentuk agresi yang tergolong agresi *covert* (tidak keliatan), misalnya iri, dengki, cemburu dan sebagainya. Buss dan Perry (dalam Anderson dan Bushman, 2002) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa.

2. Remaja

Siswa SMK merupakan peserta didik yang berada pada tahap perkembangan remaja. Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2013). Hurlock (1999) menyebutkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut; masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistic, masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Banyak sekali masalah-masalah yang akan dihadapi seseorang pada saat remaja. Seorang remaja bisa saja mengalami masalah yang sangat berat dan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikannya (Santrock, 2007). Salah satu masalah yang terjadi pada masa remaja yaitu kenakalan remaja dalam bentuk tawuran antar sekolah

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Y Kota Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 109 orang. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku agresi yaitu skala perilaku agresi yang diadaptasi dari Syifa Fauziyah yang disusun berdasarkan skala agresi Buss dan Perry (1992). Skala ini disajikan dalam bentuk skala Likert. Setiap pernyataan akan diberikan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun reliabilitas skala setelah dilakukan uji coba sebesar 0,825.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 109 subjek, dapat diketahui bahwa gambaran perilaku agresi pada pelaku tawuran siswa SMK Y Kota Padang termasuk ke dalam kategori rendah. Kategori rendah ini didapatkan karena subjek penelitian yang diambil adalah pelajar yang melakukan tawuran tradisi, sehingga mereka melakukan tawuran hanya berdasarkan faktor ikut-ikutan. Sejalan dengan hasil penelitian Oesman (2010) yang membagi peran pelaku tawuran menjadi 3 peran yaitu pengikut, pasukan dan pemimpin. Pada ketiga peran ini perilaku agresi akan rendah jika peran pelaku tawuran berada pada peran pengikut. Peran pengikut ini adalah sebagai pendukung yaitu hanya ikut berpartisipasi atau meramalkan suasana tawuran tanpa terlalu banyak melakukan tindakan yang merugikan orang lain atau membantu kelompok sendiri. Penyebab mereka melakukan tawuran dikarenakan solidaritas antar kelompok dan tidak ingin dikucilkan (Oesman, 2010).

Sedangkan jika dilihat berdasarkan 4 dimensi agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal, amarah dan permusuhan terdapat perbedaan nilai *mean* dari masing-masing aspek gejala. *Mean* tertinggi yaitu pada aspek *physical aggression* (agresi fisik) sebesar 12,60. Agresi fisik itu sendiri menurut Buss dan Perry (1992) merupakan agresi yang dilakukan untuk

melukai orang lain secara fisik melalui respon motorik. Perilaku tersebut dapat diobservasi (*overt*, yakni dalam bentuk tindakan memukul, mendorong, menusuk, membakar dan sebagainya). Agresi fisik ini dapat terlihat dari tingginya jawaban subjek pada item “Jika ada orang yang mengganggu saya terus menerus, saya akan memukulnya”. Hasil ini juga diperkuat oleh Basri(2015) bahwa dalam aksi tawuran perilaku agresi fisik yang sering muncul adalah seperti memukul, menendang dan saling lempar batu. Oesman (2010) juga mengatakan bahwa pada peran pengikut, agresi yang paling sering dilakukan adalah agresi fisik seperti membantu teman yang dikeroyok, memukul dan melempar batu.

Kemudian diikuti oleh aspek *anger* (kemarahan) dengan *mean* 4,20. *Anger* (kemarahan) adalah salah satu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain (Buss & Perry, 1992). Aspek *anger* ini ditandai dengan berbagai bentuk diantaranya seperti perasaan marah, kesal maupun sebal, serta berkaitan dengan bagaimana cara mengontrol perasaan tersebut. Perilaku agresif dalam bentuk *anger* ini juga terlihat dari tingginya nilai *mean* item pada item “Saya bermasalah dalam pengendalian emosi”. Pelajar yang melakukan tawuran berada pada fase remaja, yang mana pada fase ini remaja sangat mudah terpancing emosi dan melakukan tindakan kriminal (Kartono, 1992).

Aspek selanjutnya yaitu aspek *verbal aggression* (agresi verbal) dengan *mean* 2,68. Agresi verbal menurut Buss dan Perry (1992) adalah bentuk agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, yaitu menyakitkan dengan menggunakan kata-kata. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Nishfianoor dan Yulianti (2005) bahwa perilaku agresi remaja dapat disalurkan dalam perbuatan atau tindakan fisik, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalurkan melalui kata-kata. Hal ini dapat terlihat dari jawaban subjek yang tinggi pada item “Saya sering berbeda pendapat dengan orang lain”. Ini dapat terlihat dari hasil penelitian Pramundito (2013) yang mengatakan bahwa jika siswa merasa tertekan maka siswa akan mengeluarkan kata-kata kotor dan saling mengejek satu dengan yang lain.

Aspek dengan *mean* terendah yaitu pada aspek *hostility* (permusuhan) dengan *mean* 1,81. Aspek *hostility* (permusuhan) itu menurut Buss dan Perry (1992) adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan tertentu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain; misalnya iri, dengki, cemburu dan sebagainya. *Hostility* (permusuhan) ini tergolong ke dalam agresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari *resentment* seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti adanya ketidakpercayaan dan kekhawatiran. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Latifah dan Suryanto (2002), bahwa persepsi yang dimiliki oleh individu dapat mendorong munculnya keinginan atau maksud untuk berperilaku tertentu diantaranya adalah kecenderungan perilaku agresi.

Dilihat dari segi pendidikan terakhir orangtua baik ayah maupun ibu, didapatkan hasil bahwa orangtua subjek memiliki tingkat pendidikan paling banyak pada tingkat SMA. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan anaknya sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak (Dasmo, Nurhayati & Marhento,

2012). Hal ini sejalan dengan teori Gunarsa (dalam Nisfiannor & Yulianti, 2005) bahwa keluarga adalah sebagai tempat belajar dan tempat pertama anak-anak belajar dalam segala aspek kehidupan. Anak bergantung pada orang tua baik dalam soal bicara, berjalan dan tingkah laku. Keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama kali dari orangtua dan anggota keluarga sendiri. Sumber pengetahuan dan kecerdasan intelektual orang tua akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku individu terutama anak dan remaja (Nisfiannor & Yulianti, 2005).

Sedangkan jika dilihat dari pekerjaan orangtua (ayah) terhadap perilaku agresi pada siswa SMK Y Padang, maka tingkat perilaku agresi tinggi banyak terjadi pada siswa yang orangtuanya (ayah) bekerja sebagai buruh. Sedangkan apabila ditinjau dari pekerjaan orangtua (ibu) terhadap perilaku agresi pada siswa SMK Y, maka tingkat perilaku agresi tinggi banyak terjadi pada siswa yang orangtuanya (ibu) yang merupakan ibu rumahtangga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2012) bahwa bagi orangtua yang bekerja sebagai buruh, mereka mendapatkan penghasilan yang sedikit karena upah yang kecil dan frekuensi bekerja tidak tetap. Penghasilan yang minimal menyebabkan kebutuhan remaja tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Oleh karena tuntutan yang keras inilah remaja menjadi lebih agresif (Barus, 2012).

Hasil penelitian dari Hanif (2005) mengatakan bahwa pola asuh berkaitan dengan jenis pekerjaan orangtua. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua itu sendiri dapat mengendalikan perilaku anaknya, termasuk mengendalikan perilaku agresif. Hasil dari 109 subjek yang diteliti terdapat 78 orang (71,56%) orangtua yang bekerja sebagai ibu rumahtangga. Pada hasil penelitian Devi (2011) didapatkan bahwa tidak ada pengaruh antara ibu yang bekerja sebagai ibu rumahtangga dengan ibu yang bekerja sebagai wanita karir terhadap perilaku agresi pada anak. Banyaknya orangtua yang melemparkan tanggungjawab penuh terhadap pihak sekolah dalam perkembangan anak-anak mereka tanpa memperhatikan bahwa kunci utama dari perkembangan anak adalah orangtua itu sendiri (Devi, 2011). Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terbuka kepada 109 subjek siswa SMK Y Padang didapatkan 7 kategori besar penyebab tawuran siswa SMK Y Padang yaitu salingserang, hal sepele atau salah paham, tradisi turun temurun, masalah wanita, provokasi, saling mengejek dan perbedaan wilayah sekolah serta lambang sekolah. Kategori ini dikelompokkan lebih khusus menjadi faktor penyebab internal dan eksternal (Kartono, 2006)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan gambaran umum perilaku agresi pada pelaku tawuran siswa SMK Y Padang termasuk ke dalam kategori rendah. Sedangkan berdasarkan aspek perilaku agresi pelaku tawuran siswa SMK Y Padang, didapati bahwa aspek *physical aggression* termasuk dalam aspek dengan *mean* tertinggi dibandingkan dengan tiga aspek lainnya. Aspek yang selanjutnya yaitu aspek *anger*, *verbal aggression* dan *hostility*. Berdasarkan faktor penyebab tawuran siswa SMK Y Padang, didapati gambaran bahwa faktor tradisi atau turun temurun menjadi faktor pertama munculnya tawuran siswa SMK Y Padang. Turun temurun ini adalah kebiasaan yang diwariskan oleh senior terdahulu serta adanya doktrin dari senior untuk membalaskan dendam mereka

kepada sekolah yang bersangkutan. Tradisi turun temurun tawuran ini dianggap menjadi sebuah kebiasaan dan harus dilakukan setiap generasinya agar dapat melampiaskan dendam yang diturunkan oleh senior mereka. Kemudian diikuti oleh faktor saling serang, hal sepele atau salah paham, provokasi dan masalah wanita. Sedangkan faktor yang terakhir yaitu faktor saling ejek-mengejek dan perbedaan kelompok sekolah.

Saran

Bagi pihak sekolah, agar lebih memperhatikan pola perilaku siswa agar tidak terjadinya perilaku agresi baik di lingkungan sekolah maupun pada lingkungan di luar sekolah. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya tawuran pada siswa yang merupakan wujud perilaku agresi berkelompok. Serta diharapkan kepada guru di sekolah agar dapat memberikan arahan kepada siswa tentang dampak buruk dari tawuran serta memberikan sanksi tegas kepada siswa yang tertangkap melakukan tawuran. Diharapkan dengan adanya kerjasama semua pihak maka dapat memutus mata rantai tawuran yang sudah menjadi tradisi pada diri siswa SMK Padang. Bagi praktisi psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terutama bidang perilaku agresi untuk dapat melakukan penelitian lebih luas mengenai perilaku agresi pada pelaku tawuran siswa SMK

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, Bakhtiar Dwi & Matulesy, Andik. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan agresivitas pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 99-104.
- [2] 104.
- [3] Anderson, C.A & Bushman, B.J.(2002). Human aggression. *Psychol*, 53, 27-51.
- [4] Aprilia, N & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK 'B' Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Perkembangan*, 3 (1), 1-18.
- [5] Assegaf, A.R. (2004). *Pendidikan tanpa kekerasan tipologi kondisi, kasus dan konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- [6] Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] _ (2005). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- [8] _____ (2011). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] _ (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [10] Baron, R. A. & Bryne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- [11] Barus, C.P. (2012). Sosial ekonomi keluarga dan hubungannya dengan kenakalan remaja di desa Lantasan Baru kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [12] Basri, A.S.H. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya. *Ejournal*, 12 (1),
- [13] Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- [14] Breakwell, G. M. (1998). *Coping With Aggressive behaviour*. Penerjemah: Bernadus Hidayat. Yogyakarta: Kanisius.
- [15] Buss, A. H., Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and*

-
- [18] *Social Psychology*, 63 (3), 452-459.
- [19] Dasmu., Nurhayati., Marhento, G. (2012). Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA. *Journal Ilmiah Pendidikan MIPA*: 2 (2).
- [20] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [21] Devi, S. (2011). Perbedaan perilaku agresif anak di sekolah antara anak yang ibunya bekerja sebagai ibu rumhtangga dan wanita karier pada siswa SDIT Al-Madinah MarpoyanPekanbaru. *Skripsi*: UniversitasIslam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- [22] Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling Analisis Opini Public*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- [23] Fajar, M.N. (2009). Hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat jawa terhadap masyarakat tionghoa di kelurahan kemlayan Surakarta. *Skripsi*: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [24] Fauziyah, Syifa. (2014). Pengaruh trait kepribadian big-five dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas anak punk di jabodetabek. *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah.Hanif.
- (2005). Perbedaan tingkat agresivitas pada siswa smu Muhammdiyah Yogyakarta berdasarkan pada pola asuhan dan jenis pekerjaan orangtua. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6 (2), 144-154.
- [25] Hendrawan, P. (2013). Hubungan motivasi belajar siswa dengan perilaku agresi siswa kelas x teknik otomotif di SMK Taman Siswa Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. *Skripsi*: UniversitasNegeri Yogyakarta.
- [26] Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- [27] _____ (1999). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga. (2005).
- [28] *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- [29] Kartono, Kartini. (1992). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- [30] _____ (1995). *Psikologianak*. Bandung: Mandar Maju.
- [31] _____ (2006). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- [32] Koeswara. (1988). *Agresi manusia*.
- [33] Bandung: Rosda Offset.
- [34] Latifah, A & Suryanto. (2002). Kecenderungan agresi di rumah susun ditinjau dari pengalaman *crowding* di rumah susun. *Jurnal Psikologi*, 1 (1).
- [35] Meldiyanto, Regi. (2015). Tinjauan, Kriminologis mengenai perkelahian antar kelompok dikalangan remaja di kota Palu. *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, 3.
- [36] Monks, F. J, Knoers, AMP, & Hadinarto, SR. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [37] Myres, David. (1996). *Social Psychology (Fifth Edition)*. The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- [38] Nisfiannor, M & Yulianti, E. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 1-18.
- [39] Oesman, A.T. (2010). Fenomena tawuran sebagai bentuk agresivitas remaja. *Skripsi*: Institut Pertanian Bogor.
- [40] Papalia, D.E., Olds, S. W., dan Feldman, R.D. (2009). *Human Development. Edisi 10. Alih Bahasa: Brian Marwensdy*. Jakarta: Salemba Humanika.

-
- [41] Rina. (2011). Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif pada remaja kelas II, III di SMP Pahlawan Toha Bandung 18 September 2006- 05 Januari 2007. *Jurnal Kesehatan Prima*, 3 (2), 14-24.
- [42] Saleh, I.A. (2004). Tawuran pelajar fakta sosial yang tak berkesudahan di Jakarta. Jogjakarta : IRCISOD.
- [43] Santrock, J. W. (2013). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- [44] _____ (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [45] Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori- Teori Psikologi Sosial*.. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- [46] _____ (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raya Grafindo.
- [47] Sriyanto., Abdulkarim, A., Zainul, A., Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41 (1), 74-88.
- [48] Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: Mc Grew-Hill inc.
- [49] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- [50] _____ (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- [51] Syafaat, A., Sahrani, S., Muslih. (2008). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PTRaya Grafindo Persada.
- [52] Trisnawati, Junia., Nauli, Fathra Annis., Agrina. (2014). Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMKNegeri 2 Pekanbaru. *JOM Psik*, 1 (2).
- [53] Waluya, O.D & Rakhmadiani, A. (2008). Perilaku agresif ditinjau dari jenis tontonan film pada siswa SMAN 70 Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 58-62.
- [54] "Satpol PP Sukses Turunkan Jumlah Kasus Tawuran pelajar". (2015). Haluan, 31 ;Desember2

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN